

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi antara umat Islam dengan al-Qur'an dalam lintasan sejarah Islam, senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis. Interaksi umat Islam dengan al-Qur'an menjadi pengalaman beragama yang sangat bernilai. Pengalaman beragama tersebut secara umum dapat diungkapkan dengan cara mengekspresikannya melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.¹

Berinteraksi dengan al-Qur'an dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang baik secara dhoir maupun batin berhubungan dengan al-Qur'an. Berhubungan ini bisa berarti meyakini serta membacanya sebagaimana dilakukan kebanyakan umat Islam, mengajar al-Qur'an ataupun mengkaji secara makna (meneliti kandungan al-Qur'an). Praktik seperti dzikir, wirid, dan ratib menjadikan al-Qur'an hidup dan menjadi bagian dari pengalaman religius masyarakat. Kajian akademik ini termasuk dalam *living Qur'an*, sebuah pendekatan untuk mendalami bagaimana ayat-ayat suci dipraktikkan, dihayati, dan diberi makna dalam konteks sosial masyarakat Muslim.²

Tradisi dzikir dan ratib telah menjadi bagian dari ekspresi religiusitas umat Islam di Indonesia. Adapun praktik ini menjadi salah satu cara umat Islam untuk

¹ Tinggal Purwanro, "Fenomena Living al-Qur'an dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed", *Jurnal Mawa'izh I*, no. 7 (Juni 2016) 104.

² Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 25–27.

menghidupkan al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari dihidupkan melalui ritual dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Abdul Mustaqim menyebut fenomena seperti ini disebut dengan istilah fenomena *living Qur'an*.³ Sedangkan bentuk dari penghayatan al-Qur'an menurut Sahiron Syamsuddin, sangat dipengaruhi oleh budaya dan sosial setempat.⁴ Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa tradisi membaca *Ratib al-Haddad* tetap dipertahankan, karena masyarakat di suatu daerah merasa mendapatkan banyak faedah atau manfaat spiritual dan ketenangan batin dari amalan tersebut.⁵

Majelis Ampah Nurul Muhibbin pada konteks ini menjadi salah satu contoh yang menarik. Majelis ini juga unik dalam berbagai aspek yang membuatnya relevan untuk diteliti secara lebih mendalam. Salah satu karakteristiknya adalah pembacaan *Ratib al-Haddad* yang selalu dilakukan sebelum dimulainya majelis ilmu. Adapun pembacaan *Ratib al-Haddad* bukan sekadar menjadi ritual tambahan, tetapi merupakan bagian substansial dari identitas spiritual Majelis Ampah Nurul Muhibbin. Selain itu, majelis ini dihadiri oleh jamaah yang sangat inklusif yang berasal dari berbagai latar belakang yang beragam baik dari segi budaya, agama, pendidikan, usia, maupun sosial. Bahkan kehadiran jamaah dari berbagai suku Dayak, Banjar, Jawa, Bugis, dan etnis lainnya menjadikan majelis ini sebagai ruang inklusif dan mencerminkan dinamika religiositas lintas budaya. Sehingga,

³ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 27–28.

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2014), 72.

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 117.

keberagaman dianggap sebagai kekuatan yang memperkaya diskusi dan pemahaman bersama.

Aspek unik lainnya dari Majelis Ampah Nurul Muhibbin adalah proses berdiri serta berkembangannya. Dimulai dari kegiatan rutin dzikir kecil di rumah seorang tokoh masyarakat, kemudian majelis ini telah berkembang menjadi ruang spiritual yang memiliki jangkauan lebih luas dan dihadiri oleh banyak jamaah. Meskipun majelis ini memiliki struktur yang tidak kaku, akan tetapi kesederhanaan manajemen majelis tersebut menjadi kekuatan dengan menciptakan suasana pengabdian yang tulus (keikhlasan) dan semangat kolektif dalam kebersamaan. Melihat komposisi peserta yang sangat heterogen, menarik untuk mengetahui bagaimana masing-masing kelompok usia, pengalaman, dan latar belakang pendidikan telah menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung dalam pembacaan *Ratib al-Haddad*.

Berdasarkan sudut pandang normatif, mengenai bagaimana cara seorang Muslim seharusnya berinteraksi terhadap al-Qur'an, harus dilakukan dengan pemahaman yang mendalam dan internalisasi yang mendalam. Seperti firman Allah SWT.:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”⁶

⁶ Q.S. Shad: 29, Terjemah Kemenag 2019.

Sehubungan dengan keyakinan masyarakat terhadap keutamanaan atau manfaat terhadap ayat-ayat al-Qur'an (*fadha'il al-ayat*), pada dasarnya harus disertai dengan pemahaman menyeluruh, bukan sekadar sebuah tradisi turun-temurun atau dari mulut ke mulut tanpa didasari dengan pemahaman yang benar. Prasyarat paling mendasar dalam pengamalan al-Qur'an adalah pemahaman yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an. Akan tetapi, realitas yang ada di lapangan, dihadapkan pada beberapa kesenjangan yang terjadi.⁷

Secara umum, terdapat 3 kesenjangan yang kompleks terjadi dalam praktik pengamalan keagamaan. Pertama, terdapat kesenjangan antara tingkat pengamalan yang tinggi dengan pemahaman yang lebih dalam serta variasi yang berbeda dari setiap anggota jamaah.⁸ Sederhananya, fenomena ini menggambarkan kuantitas ibadah yang tidak sejalan dengan kualitas pemahaman yang begitu variatif hingga mengarah pada kedangkalan substansi. Kedua, terdapat kesenjangan yang bersifat metodologis dalam penyampaian ilmu terkait *fadha'il al-ayat*, di mana metode yang diterapkan cenderung masih bersifat lisan tradisional dengan mengandalkan cerita turun-temurun, alih-alih dalam bentuk kajian yang lebih sistematis dan tekstual.⁹

Terakhir, terdapat adanya kesenjangan pemahaman atau internalisasi yang bersifat antar generasi dalam memaknai praktik-praktik spiritual. Sebagaimana generasi yang lebih tua cenderung lebih menekankan pada aspek transmisi tradisi guna meneruskan tradisi, sedangkan generasi yang lebih muda yang cenderung

⁷ Siti Aminah, *Tradisi Majelis Taklim dan Konstruksi Pengetahuan Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2022), 112.

⁸ Muhammad Faiz, *Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Pemahaman Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2023), 134.

⁹ Ahmad Fauzi dkk., *Revitalisasi Tradisi Sufistik di Kalangan Generasi Muda Urban Indonesia* (Jakarta: Jurnal Studi Islam Nusantara, 2022), 78.

menuntut adanya penjelasan yang logis dan lebih dominan rasionalisasi pada setiap aspek praktik spiritual.¹⁰

Dampak dari ketidaksesuaian di atas cenderung memiliki efek yang signifikan. Pada akhirnya, praktik-praktik keagamaan dapat kehilangan esensi yang bersifat substansif dan cenderung terperangkap pada praktik yang hanya bersifat rutinitas.¹¹ Jika tidak disertai dengan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam, terdapat risiko menyimpang dalam pengamalan ayat-ayat al-Qur'an. Semakin kompleksnya tantangan spiritual di era digital, di mana masyarakat mudah memperoleh informasi keagamaan tidak teruji kejelasan sumber dan kebenarannya. Hal tersebut semakin meningkatkan resiko terjadinya penyimpangan dalam pemahaman agama. Dengan masalah-masalah tersebut maka tingkat urgensi penelitian ini menjadi semakin kuat.¹²

Berdasarkan hasil riset terhadap beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi terkait *Ratib al-Haddad* telah dilakukan dari berbagai perspektif. Diantaranya seperti kajian dari Ira Riswana yang berusaha menelaah bagaimana pembacaan ratib al-Haddad dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Sementara penelitian Ifatuddiyana lebih berfokus pada proses identifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam ratib.¹³ Akan tetapi, studi tersebut belum mampu menjangkau aspek dimensi penerimaan (resepsi) dan

¹⁰ Ahmad Fauzi dkk., *Revitalisasi Tradisi Sufistik di Kalangan Generasi Muda Urban Indonesia*..... 82

¹¹ Siti Aminah, *Tradisi Majelis Taklim dan Konstruksi Pengetahuan Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2022), 156.

¹² Anna M. Gade, *Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations* (New York: Columbia University Press, 2020), 167.

¹³ Ira Riswana, *Pengaruh Pembacaan Zikir Râtib Al-Haddâd di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru* (Pekanbaru: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 45.

negosiasi makna pada level individu jamaah, terutama studi dalam konteks multi-generasi dan variasi latar belakang pendidikan agama.¹⁴

Research gap (kesenjangan) seperti ini yang menjadi landasan dan ruang akademik untuk diisi oleh penelitian. Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan berfokus pada proses resepsi jamaah Majelis Raudhatul Muhibbin Ampah terhadap *fadha'il al-ayat* dalam *Ratib al-Haddad*.¹⁵ Adapun penelitian ini secara spesifik akan meneliti dan mengupas secara mendalam terhadap tiga poin utama, seperti latar belakang pemahaman jamaah, proses pemahaman pesan-pesan keagamaan, dan negosiasi makna antara teks dengan pengalaman spiritual jamaah dengan mempertimbangkan variabel generasi dan latar belakang pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini berupaya memahami makna terdalam yang dihayati jamaah dalam interaksi mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pemahaman jamaah Majelis Nurul Muhibbin Ampah Kota Kabupaten Barito Timur terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam *Ratib al-Haddad*?
2. Bagaimana proses pemahaman jamaah terhadap pesan-pesan keagamaan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an pada *Ratib al-Haddad*?

¹⁴ Abdul Madjid, *Proses Pembentukan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 178.

¹⁵ Muhammad Faiz, *Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Pemahaman Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2023), 201.

¹⁶ Siti Aminah, *Tradisi Majelis Taklim dan Konstruksi Pengetahuan Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2022), 215.

3. Bagaimana negosiasi makna antara teks al-Qur'an dan pengalaman jamaah di Majelis Nurul Muhibbin Ampah Kabupaten Barito Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang spesifik, terukur, dan operasional. *Pertama*, untuk mengidentifikasi dan menganalisis latar belakang pemahaman jamaah Majelis Nurul Muhibbin Ampah terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad*, meliputi sumber pengetahuan, pendidikan agama, dan pengalaman spiritual yang membentuk persepsi mereka. *Kedua*, untuk mendeskripsikan dan memetakan proses pemahaman jamaah terhadap pesan-pesan keagamaan dalam ayat-ayat *Ratib al-Haddad*, termasuk mekanisme internalisasi nilai, interpretasi teks, dan transformasi makna yang terjadi. *Ketiga*, untuk menganalisis dan menginterpretasikan proses negosiasi makna antara teks al-Qur'an dengan pengalaman spiritual jamaah, serta bagaimana dialektika ini membentuk pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya memperkaya dan mengembangkan kajian al-Qur'an, terutama ruang lingkup resepsi dan studi *living Qur'an* pada masyarakat lokal. Hasil temuan diharapkan berguna menjadi acuan bagi para akademisi dalam upaya pengembangan metodologi penelitian kualitatif fenomenologis dalam kajian al-

Qur'an. Kemudian diharapkan juga mampu menambah pemahaman masyarakat Muslim kontemporer di Indonesia tentang penerimaan dan penafsiran teks al-Qur'an dengan perspektif baru mengenai interaksi ideal yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat lokal.¹⁷

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan bisa menghadirkan berbagai manfaat nyata bagi berbagai pihak atau instansi terkait. Sebagaimana bagi pengurus Majelis Raudhatul Muhibbin, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penyempurnaan program seperti menjadi landasan evaluasi, monitoring, dan pengembangan hingga pembinaan bagi jamaah agar lebih efektif dan kontekstual.¹⁸ Bagi jamaah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kolektif dan refleksi dalam proses membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dan *Ratib al-Haddad*. Terakhir, bagi masyarakat akademik, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan studi kasus tentang dinamika penerimaan al-Qur'an di tingkat masyarakat awam.¹⁹

E. Definisi Istilah

1. Keutamaan Ayat-ayat Al-Qur'an

Keutamaan ayat-ayat al-Qur'an (*fadhla'il al-ayat*) adalah keistimewaan, kelebihan, atau keunggulan tertentu yang dimiliki ayat-ayat al-Qur'an yang Allah

¹⁷ Abdul Madjid, *Proses Pembentukan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 189.

¹⁸ Muhammad Faiz, *Komunikasi Dakwah dalam Pembentukan Pemahaman Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2023), 215.

¹⁹ Ahmad Fauzi dkk., *Revitalisasi Tradisi Sufistik di Kalangan Generasi Muda Urban Indonesia* (Jakarta: Jurnal Studi Islam Nusantara, 2022), 145.

SWT. janjikan kepada hamba-Nya yang membaca, mengamalkan, atau menjadikannya wirid.²⁰ Landasan ini bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. yang meriwayatkan keutamaan dari suatu surah atau ayat tertentu.

Pada perspektif studi al-Qur'an, *fadhla'il al-ayat* tidak dimaknai hanya sebagai janji pahala, tetapi sebagai suatu konsep teologis yang memotivasi interaksi intensif antara seorang muslim dengan al-Qur'an.²¹ Konsep ini meliputi dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dari pengamalan al-Qur'an.

Indikator: Indikator yang ditentukan adalah keyakinan akan pahala tertentu yang Allah SWT. janjikan untuk mengamalkan ayat-ayat tertentu untuk tujuan spiritual,²² pengharapan manfaat dunia dan akhirat dari pengamalan suatu ayat,²³ keyakinan untuk menggunakan suatu ayat tertentu sebagai pelindung, penyembuhan,²⁴ dan mengharapkan agar ayat yang dibaca lebih efektif daripada hanya membacanya seperti biasa.²⁵

2. *Ratib al-Haddad*

Ratib al-Haddad adalah sebuah kumpulan dzikir dan doa, berasal dari seorang anggota ilmuwan dari Ordo Sufi Alawiyah dari daerah Hadramawt di Yaman yang bernama Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad (1132 H).²⁶ Kumpulan dzikir dan doa ini dinilai sangat cocok untuk praktik individu maupun doa

²⁰ Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), 245.

²¹ Anna M. Gade, *Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations* (New York: Columbia University Press, 2020), 123.

²² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Shalat (Beirut: Dar al-Jil, 1991), 234.

²³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1994), 78.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997), 156.

²⁵ Abdul Madjid, *Proses Pembentukan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 89.

²⁶ Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Ratib al-Haddad: Teks dan Makna* (Surabaya: Pustaka Hikmah, 2019), 15.

kelompok, menampilkan kutipan dari al-Qur'an, dzikir, dan doa, dan telah disusun secara terorganisir dalam urutan tertentu, sehingga mempermudah individu maupun kelompok dalam proses praktiknya.

Ratib al-Haddad adalah manifestasi dari suatu karya seni spiritual, di mana penulis berhasil memadukan syari'at dengan hakikat dengan mengorganisir dan menyajikan ayat-ayat yang ditulis sedemikian rupa untuk mengarahkan pembaca pada tujuan spiritual yang tertinggi.²⁷ Dalam konteks wilayah geografis Nusantara, *Ratib al-Haddad* telah mengalami proses akulturasi dan tercatat sebagai salah satu tradisi spiritual umat Muslim Indonesia.

Indikator: Praktik ini memiliki spiritualitas tertentu yang diyakini ada dan ditandai oleh kumpulan ayat-ayat terpilih dari al-Qur'an, dzikir dan doa, dengan format dan urutan tertentu dalam praktik, serta dipraktikkan secara konsisten dalam setting komunitas.

3. Resepsi Jamaah

Penerimaan jamaah mengacu pada penerimaan, pemahaman, dan interpretasi jamaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam *Ratib al-Haddad* yang juga mempertimbangkan pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial-budaya mereka.²⁸

Dalam teori penerimaan sastra (resepsi) ditekankan bahwa peserta atau jamaah bukanlah penerima pasif teks yang bergerak satu arah, melainkan mereka adalah unit aktif dalam penciptaan makna dalam suatu sistem berdasarkan

²⁷ Habib Ahmad bin Zein al-Habshi, *Syarh Ratib al-Haddad* (Surabaya: Pustaka Hikmah, 2018), 45.

²⁸ Abdul Madjid, *Proses Pembentukan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 78.

pengalaman hidup serta latarbelakang pengetahuan mereka.²⁹ Inti dari kajian *living al-Qur'an* adalah berfokus dalam usaha menyelami bagaimana teks al-Qur'an dipahami dan dihayati dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Indikator: kualitas pemahaman dan penghayatan jamaah terhadap makna yang termuat di dalam ayat al-Qur'an, pengalaman spiritual di dalamnya, penerapan dalam tatanan hidup keseharian, proses negosiasi antara teks ideal dan konteks realitas, dan konstruksi makna personal dan kolektif terhadap ayat.

F. Kajian Terdahulu

Data dari beberapa penelitian yang relevan untuk penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama berdasarkan fokus studi. Penelitian pertama adalah studi Ira Riswana (2020) yang mengkaji sudut pandang dan pengaruh serta dampak terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru.³⁰ Studi yang kedua adalah penelitian Ifatuddiyanah (2021) yang berfokus pada penelitian dan analisis pencarian atau pengidentifikasian ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung dalam *Ratib al-Haddad* di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat.³¹ Adapun yang terakhir adalah penelitian Muhammad Syafiq Ismail (2023) yang lebih mengarahkan pada resepsi dan pemaknaan, tetapi dalam

²⁹ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978), 45.

³⁰ Ira Riswana, *Pengaruh Pembacaan Zikir Râtib Al-Haddâd di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru* (Pekanbaru: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 45.

³¹ Ifatuddiyanah, *Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Zikir Ratib Al-Haddâd di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat* (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2021), 30.

studi yang lebih sempit pada ayat-ayat dzikir dalam *Ratib al-Haddad* di Masjid Ar-Rahman Banda Aceh.³²

Tabel 1. 1 Kajian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Temuan Utama	Posisi Bagi Penelitian Saya
1	Ira Riswana (2020)	Pengaruh Pembacaan Zikir <i>Ratib al-Haddad</i> di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru	Dampak psikologis dan pedagogis pembacaan Ratib terhadap karakter santri.	Pembacaan Ratib efektif membentuk karakter religius dan ketenangan batin	Memberikan pijakan tentang dampak, tetapi tidak mengkaji proses resepsi.
2	Ifatuddiy anah (2021)	Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Zikir Ratib Al-Haddād di Majelis Ta'lim Fadhilatuss holawat	Identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib dan konteks pengamalannya di majelis taklim.	Pemetaan ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup dalam ritual komunitas.	Mengidentifikasi "apa" yang diamalkan, bukan "bagaimana" masyarakat memaknainya.
3	M. Syafiq Ismail (2023)	Ayat-ayat Zikir di Kalangan Jamaah Ratib Al Haddad di Masjid Ar-Rahman Banda Aceh	Deskripsi praktik dan komposisi ayat zikir dalam Ratib di komunitas lokal Aceh.	Gambaran sosiologis tentang aktivitas dan keyakinan jamaah terhadap ritual.	Menunjukkan variasi geografis praktik, tetapi tidak mendalami resepsi individu.

³² Muhammad Syafiq Ismail, *Ayat-ayat Zikir di Kalangan Jamaah Ratib Al Haddad di Masjid Ar-Rahman Gampong Merduati Banda Aceh* (Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry, 2023), 25.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Bab ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari enam subbab utama. Pertama, Latar Belakang yang menjelaskan konteks global hingga lokal penelitian serta urgensi studi. Kedua, Batasan Penelitian dan Rumusan Masalah yang memfokuskan pada tiga pertanyaan penelitian terkait resepsi al-Qur'an. Ketiga, Tujuan Penelitian yang menjabarkan target pencapaian berdasarkan rumusan masalah. Keempat, Manfaat Penelitian yang menguraikan kontribusi teoritis dan praktis. Kelima, Kajian Terdahulu yang memetakan posisi penelitian dalam khazanah keilmuan. Keenam, Sistematika Penulisan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang organisasi bab.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Fikir: Bab ini menyajikan tinjauan komprehensif terhadap empat bidang kajian utama: pertama, teori resepsi teks keagamaan; kedua, studi tentang *Ratib al-Haddad*; ketiga, *living Qur'an*; dan keempat, ayat-ayat al-Qur'an dalam *Ratib al-Haddad* yang menjadi fokus penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini menjelaskan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang digunakan. Mendeskripsikan lokasi penelitian. Sumber data yang diteliti. Kemudian diuraikan secara rinci tentang teknik penentuan informan, metode pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, serta teknik analisis data yang mencakup.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian: Pada bab ini yaitu memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pembahasan.

BAB V Penutup: Bab ini berisi Simpulan dan Saran. Tidak hanya itu, setelah penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.